



Peran ASEAN dalam persaingan Amerika Serikat-Tiongkok dan upaya mitigasi potensi perluasan konflik Tiongkok-Taiwan

Oleh:
Khoirul Amin



**International Relations
Working Paper 2024**

Peran ASEAN dalam persaingan Amerika Serikat-Tiongkok dan upaya mitigasi potensi perluasan konflik Tiongkok Taiwan

Oleh: Khoirul Amin

Ketua Program Studi Hubungan Internasional

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

(ka163@umkt.ac.id)

Ringkasan

Pandangan ASEAN tentang Indo-Pasifik berfungsi tidak hanya sebagai kerangka kerja penting untuk memahami dinamika regional dan mendorong kerja sama di antara negara-negara Asia Tenggara dan mitra dialog utama mereka, melainkan sebagai penegasan sentralitas ASEAN di tengah persaingan kekuasaan antara AS dan Tiongkok. Mengingat meningkatnya ketegangan antara AS dan Tiongkok, sangat penting untuk menilai bagaimana pendekatan ASEAN terhadap Indo-Pasifik dapat berkontribusi untuk mengurangi potensi konflik lebih lanjut. Dengan mempromosikan tatanan berbasis aturan, menegakkan prinsip-prinsip hukum internasional, dan mengadvokasi penyelesaian sengketa secara damai, ASEAN memainkan peran penting dalam meningkatkan stabilitas regional. Dalam konteks krisis di selat Taiwan, keterbukaan ASEAN dalam memfasilitasi semua pemangku kepentingan yang relevan dalam dialog yang konstruktif dan langkah-langkah membangun kepercayaan sangat penting untuk mencegah konflik Tiongkok-Taiwan berubah menjadi krisis regional yang lebih luas. Lebih jauh, penekanan ASEAN pada inklusivitas dan pembangunan konsensus menawarkan platform untuk diplomasi dan resolusi konflik yang dapat membantu meredakan ketegangan dan mempromosikan hubungan yang lebih saling menguntungkan. Seiring ASEAN terus menavigasi lanskap geopolitik Indo-Pasifik yang kompleks, memanfaatkan posisi uniknya sebagai organisasi regional yang netral dan tidak berpihak akan menjadi krusial dalam membina perdamaian dan keamanan di kawasan tersebut sambil mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh konflik Tiongkok-Taiwan.

Kata Kunci: ASEAN, AS-Tiongkok, Tiongkok-Taiwan, Indo-Pasifik

I. Pendahuluan

Hubungan antara Tiongkok dan Taiwan masih menjadi isu yang rumit dan sensitif di kawasan Indo-Pasifik, yang ditandai oleh ketegangan historis dan klaim teritorial yang saling bersaing. Krisis di selat Taiwan telah menjadi isu utama yang mewarnai ketegangan hubungan antara Tiongkok dan Taiwan sejak kedua negara

memperselisihkan pendefinisian "*China*" secara berbeda yang lahir dari ambiguitas konsensus 1992 (Ressar, 2022). Bagi Beijing, hubungan antar selat mutlak didasarkan pada kebijakan *One China Policy* karena Taiwan adalah bagian intrinsik dari Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Sedangkan bagi Taiwan, pemaksaan kebijakan unifikasi oleh Tiongkok tidak sejalan dengan pencapaian resolusi Taiwan Future tahun 1999 yang menegaskan bahwa Taiwan adalah negara merdeka dan memiliki kedaulatan wilayah yang terpisah dari daratan Tiongkok. Selain konflik atas sengketa di wilayah Laut Tiongkok Selatan (LTS) dan Laut Tiongkok Timur, krisis di selat Taiwan menjadi salah satu sumber ancaman bagi stabilitas perdamaian di kawasan Indo-Pasifik. Satu tahun terakhir, ketegangan hubungan Beijing-Taipei kembali meningkat signifikan dan menempatkan hubungan pemerintah kedua negara pada level terendah dalam satu dekade terakhir. Ini disebabkan oleh kebijakan asertif Tiongkok dalam menyikapi isu penyatuan wilayah. Bahkan, dalam kongres Partai Komunis Tiongkok (PKT), telah disepakati untuk menghilangkan wacana '*peaceful reunification*' (Patrick, 2024). Merealisasikan penyatuan Taiwan merupakan tujuan mendasar dari PKT. Para petinggi PKT bahkan berulang kali menyatakan secara tegas penggunaan kekuatan militer menjadi rasional apabila kebijakan penyatuan secara damai gagal, mengingat pentingnya tujuan tersebut (Thompson, 2022).

Ketegasan Beijing terhadap upaya penyatuan kembali wilayah Taiwan ditunjukkan dengan operasi militer yang semakin intensif sejak tahun 2022, utamanya setelah kunjungan politisi Amerika Serikat, Nancy Pelosi ke Taiwan yang memancing kemarahan pemerintah Tiongkok. Sebagai respons, Beijing dengan segera melaksanakan Latihan militer skala besar di sekitar Taiwan. Meski penggelaran kekuatan militer Tentara Pembebasan Rakyat (PLA) tersebut tidak diproyeksikan untuk menyerang langsung Taiwan dalam waktu dekat, namun para pakar militer dari AS dan Taiwan meyakini, latihan militer intensif PLA di dekat wilayah Taiwan dapat secara efektif mengisolasi Taiwan (Li, 2024). Potensi konfrontasi di selat Taiwan juga semakin besar setelah Tiongkok bereaksi keras terhadap persetujuan DPR Amerika Serikat yang meloloskan RUU paket bantuan militer kepada Taiwan dan negara-negara di kawasan Indo-Pasifik senilai \$8.12 miliar untuk kepentingan melawan kekuatan Tiongkok dan memastikan kekuatan pembendungan sekutu AS di kawasan (Pao, 2024). Ini sejalan dengan pernyataan dari seorang Profesor di Institute of International Relations of Tiongkok

Foreign Affairs, Lo Haidong. Ia menyatakan, langkah AS tersebut dapat menyebabkan kerentanan fondasi stabilitas hubungan AS-Tiongkok, polarisasi kekuatan, serta kerusakan tatanan dan lingkungan keamanan di kawasan Indo-Pasifik (Pao, 2024).

Asia Tenggara menjadi salah satu kawasan yang memiliki ketergantungan besar terhadap stabilitas perdamaian di selat Taiwan. Eskalasi konflik di Selat Taiwan berpotensi besar meluas ke wilayah Laut Tiongkok Selatan. Jika hal itu terjadi, negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) yang terlibat sengketa berkelanjutan dengan Tiongkok, memiliki kemungkinan menghadapi ancaman keamanan dari kemungkinan Tiongkok menggunakan LTS sebagai medan operasi militer dalam konflik dengan Taiwan (Ngeow, 2024). Selain itu, kerjasama ekonomi strategis dan mendalam yang dijalin negara-negara di Asia Tenggara baik dengan Tiongkok maupun Taiwan menempatkan krisis selat Taiwan berpotensi menghentikan rantai pasokan regional dan arus perdagangan internasional yang melintasi Selat Taiwan. Lebih jauh, perbedaan persepsi di antara negara-negara di Asia Tenggara dalam merespons dan menyikapi krisis selat Taiwan juga menjadi ancaman perpecahan dalam tubuh ASEAN (Ngeow, 2024).

Skenario untuk mewujudkan stabilitas perdamaian di selat Taiwan memerlukan keterlibatan dan kepekaan eksternal, salah satunya adalah peran konstruktif yang dapat ditawarkan oleh ASEAN. Respons terbaru ASEAN dapat dikatakan cukup strategis, di mana dalam pernyataan resmi terbarunya terkait eskalasi krisis di selat Taiwan, ASEAN memilih tidak menyebut satupun pihak yang terlibat dalam krisis tersebut, baik Taiwan, Tiongkok maupun Amerika Serikat yang sering berperan penting dalam memicu naiknya ketegangan di Selat Taiwan (Huynh, 2022). Alih-alih menyatakan sikap tegas dalam bentuk kritik atau dukungan kepada salah satu pihak, ASEAN justru lebih menyoroti kekhawatirannya terhadap meningkatnya volatilitas regional dan internasional akibat krisis yang mengancam stabilitas perdamaian di kawasan. Dalam pernyataannya, ASEAN juga secara terbuka menawarkan mekanisme untuk mewujudkan stabilitas jangka panjang melalui dialog konstruktif yang melibatkan seluruh pihak (Huynh, 2022).

Meski ASEAN memiliki tantangan inkonsistensi internal, suara kolektif para pemimpin ASEAN dalam menyikapi wacana dan perkembangan dinamika di kawasan Indo-Pasifik, termasuk krisis selat Taiwan telah berupaya dipadukan dengan mengadopsi pada

sebuah ‘pandangan’ yang disebut *ASEAN Outlook on Indo Pacific* (AOIP) yang disepakati sejak tahun 2019. Pandangan tersebut setidaknya menjamin inklusifitas dan sentralitas ASEAN dalam menghadapi keterbukaan persaingan visi kekuatan-kekuatan regional dan global di Indo-Pasifik. Juga, terhadap relevansi dan otonomi strategis Asia Tenggara dalam menghadapi ketegangan geopolitik, perang dagang dan sengketa teritorial antara Tiongkok dan Amerika Serikat yang melibatkan anggota *Quadrilateral Security Dialogue* (QUAD) dalam beberapa tahun terakhir (Hoang, 2021). Artikel ini mengkaji peran ASEAN dalam merespons rivalitas Amerika Serikat-Tiongkok dan pengaruhnya kepada mitigasi potensi eskalasi konflik Tiongkok-Taiwan. Analisis dalam artikel ini akan didasarkan pada pengkajian terhadap sejauh mana efektifitas *ASEAN Outlook on Indo-Pacific* (AOIP) dalam mengelola ketegangan persaingan dan kesetimbangan kekuatan Amerika Serikat-Tiongkok dan bagaimana prospek peran ASEAN sebagai sentral dalam arsitektur keamanan di Indo-Pasifik, utamanya terkait krisis di selat Taiwan di tengah ambivalensi dan kompleksitas sikap negara-negara di Asia Tenggara dalam merespons konflik Tiongkok-Taiwan.

II. Mengelola Persaingan Kekuasaan: ASEAN di antara AS dan Tiongkok

Saat ini, Asia Tenggara merupakan sub-kawasan paling strategis dan menjadi arena penting bagi perebutan kekuasaan antara Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Bagi Beijing, kepemimpinan Tiongkok dan keberlanjutan strategi untuk mewujudkan mimpi besarnya (*China Dreams*) sangat bergantung pada premis stabilitas hubungan dengan tetangga (*neighbourhood diplomacy*) (Zha, 2023). Dari seluruh kawasan tetangga, Asia Tenggara menjadi satu-satunya kawasan terpenting bagi Tiongkok untuk mewujudkan kepentingan strategisnya. Penegasan terhadap pentingnya ASEAN bagi diplomasi tetangganya secara langsung disampaikan oleh Presiden Xi Jinping. Xi menyatakan: “*China was, is, and always be ASEAN’s good neighbour, good friend and good partner*” (Xinhua, 2021). Secara geopolitik, Tiongkok sangat bergantung pada minyak mentah yang dikirim melintasi Selat Malaka dan Laut Tiongkok Selatan. Sedangkan secara ekonomi, sejak tahun 2020, ASEAN telah menggeser Uni Eropa sebagai mitra perdagangan utama Tiongkok. Juga, menunjukkan dukungan penuh terhadap proyek global Tiongkok, baik *Silk Road Economic Belt* (BRI) maupun *21st Maritime Silk Road*. Untuk itu, tidak ada alasan bagi para pemimpin Tiongkok

untuk tidak menjadikan Asia Tenggara sebagai prioritas tinggi bagi diplomasi tetangga yang dijalankan (Zha, 2023).

Sementara bagi Washington, Asia Tenggara juga menjadi kawasan yang sangat vital bagi kepentingan geopolitik dan ekonominya. Jalur laut di wilayah tersebut menjadi akses utama bagi Amerika Serikat dan seluruh sekutu pentingnya seperti Jepang, Australia, Korea Selatan, Filipina dan Taiwan. Selain itu, sepuluh negara anggota ASEAN merupakan mitra dagang dan investasi yang kuat bagi AS. Secara kolektif, nilai perdagangan dan investasi yang dicapai telah menempatkan mereka sebagai mitra terbesar keempat AS dengan nilai pasar mencapai lebih dari \$3 triliun (Office of U.S Trade Representative, 2021). Di era pemerintahan Joe Biden, Amerika Serikat juga menunjukkan peningkatan komitmen kerjasama strategis komperhensif dengan ASEAN. Meningkatnya komitmen AS tidak hanya ditunjukkan dengan kehadiran langsung Biden dalam pertemuan multilateral penting seperti *U.S-ASEAN and East Asia Summit* di Kamboja hingga pertemuan *G-20 Summit* di Indonesia. Lebih dari itu, pemerintahan Biden di tahun 2022 juga merilis dokumen strategi utama pendekatan AS kepada Asia Tenggara dengan fokus pada kerjasama bilateral untuk meningkatkan keamanan kesehatan, mengatasi tantangan maritim, meningkatkan konektivitas dan memperdalam hubungan antar masyarakat. Peluncuran *Indo-Pacific Economic Framework* (IPE) dan meningkatnya kemitraan strategis secara komperhensif dengan ASEAN di bawah pemerintahan Biden dinilai sebagai jawaban dari kebutuhan mendesak masyarakat Asia Tenggara dan pembuktian peran AS terhadap hal-hal yang tidak dapat dipenuhi oleh Tiongkok di kawasan tersebut (Grossman, 2023).

Rivalitas kekuatan besar di kawasan Asia Tenggara bukanlah hal baru. Dalam versi abad ke-21, kontestasi antara Washington dan Beijing adalah babak baru dari ajang perebutan kekuasaan di antara kekuatan-kekuatan besar yang dihadapi oleh Asia Tenggara. Tentu saja, kawasan ini dapat memanfaatkan peluang dari perang dagang dan teknologi AS-Tiongkok. Namun demikian, konflik jangka panjang dua raksasa dunia tersebut juga dapat menjadi sumber bencana bagi Asia Tenggara. Setidaknya, Konflik berkepanjangan dan keterlibatan kekuatan-kekuatan eksternal lainnya di kawasan Indo-Pasifik yang terbuka, secara meyakinkan dapat mengganggu kondusifitas lingkungan keamanan dan pembangunan ekonomi jangka panjang di kawasan tersebut. Konflik tersebut juga dapat menciptakan

tekanan yang besar di kalangan negara-negara ASEAN untuk mennetukan keberpihakannya. (Ong & Hoo, 2024). Implikasi konflik dalam bentuk tekanan keberpihakan disadari sebagai konsekuensi dari preferensi yang berbeda di antara anggota ASEAN berdasarkan area isu dan orientasi kepentingan nasional masing-masing. Faktanya, pada tingkat yang berbeda-beda, negara-negara anggota ASEAN memiliki hubungan srategis secara ekonomi dan keamanan yang mendalam dengan AS maupun Tiongkok. Meski secara kelembagaan ASEAN tidak selalu menunjukkan kesepemahaman dalam menyikapi berbagai isu, ASEAN telah menunjukkan keberhasilannya dalam menavigasi perubahan lanskap strategis dengan menegaskan preferensi netralitas strategisnya sebagai posisi yang lebih menguntungkan di tengah persaingan Washington dan Beijing (Tay & Wau, 2019).

Namun, tantangan yang dihadapi oleh ASEAN dapat menjadi lebih besar akibat ketidakpastian situasi kawasan seiring dengan gesekan kepentingan AS dan Tiongkok yang semakin intensif. Kesepakatan untuk mengadopsi *ASEAN Outlook on Indo Pacific* (AOIP) adalah salah satu langkah mitigasi yang telah dijalankan oleh ASEAN, terutama dalam mencegah perpecahan internal akibat desakan yang semakin besar untuk membuat pilihan “either-or” (Zhang, 2023). Sebagai sebuah pandangan, *ASEAN Outlook* diartikulasikan sebagai pedoman bagi seluruh negara anggota ASEAN dalam melakukan kerjasama dengan seluruh pihak yang memiliki kepentingan di kawasan Indo-Pasifik (Albi et al., 2021). Sebagai sebuah strategi dan kerangka kerja, AOIP mendorong peran kelembagaan dan seluruh anggota ASEAN untuk mengutamakan prinsip inklusifitas, kesetaraan, transparansi, non-intervensi, penghargaan terhadap kedaulatan, berbasis aturan dan kepatuhan terhadap hukum internasional dan terpusat dalam mewujudkan kerjasama yang saling menguntungkan, kondusifitas dan stabilitas perdamaian di kawasan Indo-Pasifik. Karakteristik Indo-Pasifik yang kuat dengan domain maritim, juga mendorong implementasi AOIP memprioritaskan kerjasama strategis komperhensif di bidang maritim sebagai salah satu pilar utamanya selain konektivitas, pembangunan berkelanjutan (SDG’s) dan ekonomi yang dibangun di atas komitmen seluruh pihak untuk bertanggung jawab dalam menjamin stabilitas perdamaian di kawasan.

Negara-negara anggota ASEAN menyadari dengan sangat baik posisi mereka di tengah persaingan kekuatan-kekuatan besar di Indo-Pasifik. Sebagai kawasan yang memiliki

daya tarik strategis bagi masing-masing kekuatan yang bersaing, meningkatnya kohesi internal dan kekuatan konsolidatifnya, terutama sejak kesekapatan bersama untuk mengimplementasikan AOIP, telah memperkuat posisi sentral ASEAN dan nilai strategisnya dalam permainan kekuatan besar (Zhang, 2023). Konsistensi dalam menjaga preferensi netralitas dan mempromosikan kerjasama regional yang inklusif atas dasar stabilitas perdamaian kawasan, pada gilirannya juga mendukung pembangunan ekonomi regional, membuka akses bagi pasar internal dan akselerasi pembangunan infrastruktur regional melalui arus modal asing di kawasan. Ini membuktikan bahwa ASEAN telah memahami preferensi strategis dan kepentingan inti kelebagaannya, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok (Zhang, 2023).

III. Prospek Sentralitas ASEAN dalam Krisis Taiwan

Keberhasilan ASEAN memposisikan otonomi strategisnya, menjadikannya kekuatan politik yang tidak dapat dikesampingkan di era persaingan AS-Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Dengan kata lain, untuk mengamankan dukungan ASEAN, baik Beijing maupun Washington wajib menghormati netralitas dan mendukung karakteristik utama ASEAN. Namun, mengingat persaingan antara AS dan Tiongkok merupakan persaingan strategis, wacana sentralitas ASEAN mengarah pada lebih besarnya tantangan yang akan dihadapi ketimbang peluang yang mungkin didapat oleh ASEAN di masa mendatang, seiring dengan semakin besarnya tekanan terhadap karakteristik dan peran yang dijalankan oleh ASEAN. Persaingan strategis AS-Tiongkok yang semakin signifikan akan menambah tekanan terhadap komitmen persatuan di antara negara-negara anggota ASEAN. Sebagai contoh, dalam menyikapi inisiatif kemitraan keamanan trilateral baru antara Australia, Inggris dan Amerika Serikat (AUKUS), negara-negara anggota ASEAN pada kenyataannya gagal mencapai konsesus terhadap pembentukan AUKUS (Phua, 2021). Hal itu mengindikasikan adanya masalah serius terhadap persatuan ASEAN dan komitmen negara-negara anggota untuk membentuk posisi yang kuat dan kohesif dalam merespons isu keamanan regional. Kekhawatiran akan melemahnya sentralitas ASEAN juga terlihat dari perbedaan penyikapan terhadap Dialog Keamanan Segi Empat (QUAD) yang beranggotakan AS, Jepang, Australia dan India (Kwok, 2020). Meski Amerika Serikat telah berulang kali menegaskan komitmennya terhadap sentralitas ASEAN, namun langkah AS membentuk berbagai inisiatif pengaturan

keamanan regional baru di Indo-Pasifik, menunjukkan langkah yang tidak konsisten dan menurunkan prospek keterlibatan ASEAN untuk turut andil dalam pengelolaan keamanan regional di kawasan Indo-Pasifik. Sistem aliansi *de facto* yang dibentuk oleh AS, baik AUKUS, QUAD dan *Five Eyes Alliance* dengan tujuan inti membendung Tiongkok secara berlapis telah secara meyakinkan menggeser ASEAN sebagai pemain utama dalam pengaturan tata kelola keamanan regional di Indo-Pasifik (Zhang, 2023).

Namun, di tengah skeptisme dan keraguan terhadap sentralitas ASEAN dalam pengelolaan arsitektur keamanan regional, kontribusi ASEAN dalam memitigasi konflik keamanan seperti sengketa Laut Tiongkok Selatan dan konflik di Selat Taiwan tetap relevan, bahkan, ASEAN menjadi satu-satunya pemangku kepentingan utama dalam dua fragmentasi konflik tersebut. Setidaknya, peran yang dapat dimainkan oleh ASEAN adalah memfasilitasi dialog konstruktif bagi negara-negara yang berkonflik melalui forum *ASEAN Regional Forum* (ARF) maupun Pertemuan Menteri Pertahanan ASEAN Plus (ADMM+) (Patrick, 2024). Terkait konflik lintas selat, pemerintah Taiwan cukup puas dengan ketegasan posisi netral ASEAN. Namun, apakah ASEAN berhasil menarik Taiwan untuk masuk ke dalam perundingan adalah tantangan besar dalam upaya konstruktif tersebut. Mengingat, seluruh negara-negara anggota ASEAN secara kolektif menganut kebijakan satu-Tiongkok. Selain itu, Beijing dapat menggunakan mekanisme insentif dari proyek *Silk Road Economic Belt* (BRI) maupun *21st Maritime Silk Road* untuk menghalangi keterlibatan konstruktif ASEAN dalam urusan ‘domestiknya.’ Kemampuan Beijing untuk mengekstraksi netralitas ASEAN juga merupakan variabel lain yang menentukan keberhasilan perundingan damai yang ditawarkan (Ngeow, 2024).

Sejauh ini, penggunaan langkah-langkah diplomatik, dialog konstruktif dan seruan agar semua pihak menahan diri untuk tidak terprovokasi disertai posisi netral merupakan posisi paling jelas dari ASEAN di tengah ambivalensi dalam merespons krisis lintas selat. Prospek sentralitas ASEAN dalam pengelolaan arsitektur keamanan kawasan, sekali lagi, sangat bergantung kepada sejauh mana kemampuan konsolidatif dan kohesi internal di antara anggota-anggota ASEAN yang telah disepakati dalam AOIP. Sentralitas ASEAN dapat begitu saja runtuh jika seluruh anggota tidak dapat mempertahankan persatuan yang dibangun di atas komitmen kelembagaan. Sambil berharap-harap agar konflik militer di LTS

dan Selat Taiwan tidak meletus dan memaksa fragmentasi keberpihakan sebagai pilihan rasional untuk mengamankan masing-masing kepentingan nasionalnya. Situasi spesifik yang dihadapi oleh beberapa negara anggota ASEAN, seperti Filipina, apabila skenario terburuk dari konflik Tiongkok-Taiwan terjadi, jelas akan mempersulit posisi ASEAN untuk menyatakan sikap secara kolektif. Beberapa yang lainnya, baik yang menjadi sekutu Tiongkok maupun yang memiliki kedekatan hubungan yang mendalam dengan AS, diprediksi akan mengambil keberpihakan yang jelas sesuai preferensi kedekatan hubungan bilateralnya jika situasi darurat terjadi.

IV. Penutup

Komitmen ASEAN untuk mengelola lingkungan regional yang damai dan stabil melalui dialog, kerja sama, dan kepatuhan terhadap norma-norma internasional menempatkannya sebagai pemain kunci dalam meredakan ketegangan dan mendorong penyelesaian konflik. Berpedoman pada kerangka kerja AOIP, ASEAN menyediakan platform untuk keterlibatan diplomatik yang sangat penting dalam mengelola perselisihan dan mencegah konflik meningkat melalui advokasi yang memusatkan pada multilateralisme yang inklusif. Penekanan peran organisasi pada penegakan prinsip-prinsip kedaulatan, non-intervensi, dan komitmen mewujudkan stabilitas perdamaian menggarisbawahi signifikansinya dalam menjembatani perbedaan dan mendorong saling pengertian di antara negara-negara dengan kepentingan yang bersaing.

Dalam konteks konflik Taiwan-Tiongkok, sikap netral dan tidak memihak ASEAN menawarkan perspektif berharga yang dapat membantu memfasilitasi dialog dan mendorong solusi damai. Dengan melibatkan semua pihak terkait dan mengadvokasi penyelesaian sengketa secara damai, ASEAN berkontribusi dalam membangun kepercayaan dan mendorong stabilitas di kawasan tersebut. Karena ketegangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok terus membentuk lanskap geopolitik Indo-Pasifik, peran ASEAN sebagai penyelenggara, mediator, dan fasilitator menjadi semakin penting dalam membina tatanan berbasis aturan dan menjaga perdamaian serta keamanan kawasan. Juga, dengan tuntutan yang semakin besar untuk terus mempertahankan persatuan dan sentralitas peran dalam mengelola stabilitas perdamaian di kawasan.

Daftar Referensi:

- Albi, S., Oktyari Retnaningsih, U., & Eka Nizmi, Y. (2021). Strategi Asean Menghadapi Persaingan Kekuatan Amerika Serikat Dan China Di Kawasan Indo-Pasifik. *Journal Publicuho*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.35817/jpu.v4i1.16116>
- Grossman, D. (2023). *Biden's Half-Hearted Southeast Asia Policy*. <https://foreignpolicy.com/2023/01/10/southeast-asia-asean-china-biden-us-policy/>
- Hoang, T. H. (2021). ASEAN Navigates between Indo-Pacific Polemics and Potentials. *ISEAS Perspective*, 49, 1–10. https://www.iseas.edu.sg/wp-content/uploads/2021/03/ISEAS_Perspective_2021_49.pdf
- Huynh, T. S. (2022). *The Taiwan Crisis Could Spill Over Into Southeast Asia – The Diplomat*. <https://thediplomat.com/2022/08/the-taiwan-crisis-could-spill-over-into-southeast-asia/>
- Kwok, C. S. (2020). Is the US being Eclipsed in Southeast Asia? *ISEAS - Yusof Ishak Institute*, 19, 1–7.
- Li, Y. (2024). *Decoding China: Inevitable Taiwan tensions in 2024 – DW – 02/16/2024*. <https://www.dw.com/en/decoding-china-inevitable-taiwan-tensions-in-2024/a-68274326>
- Ngeow, C. B. (2024). *How Southeast Asia Might React in a Potential Military Conflict Over Taiwan - Carnegie China*. <https://carnegieindia.org/research/2024/06/how-southeast-asia-might-react-in-a-potential-military-conflict-over-taiwan?lang=en¢er=china>
- Office of U.S Trade Representative. (2021). *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) | United States Trade Representative*. <https://ustr.gov/countries-regions/southeast-asia-pacific/association-southeast-asian-nations-asean>
- Ong, K. Y., & Hoo, T. B. (2024). *US-China Strategic Competition and Southeast Asia*. Springer Nature Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-97-2558-8>
- Pao, J. (2024). *Chinese warn of Taiwan crisis from US military aid - Asia Times*. <https://asiatimes.com/2024/04/chinese-warn-of-taiwan-crisis-from-us-military-aid/>
- Patrick, K. (2024). *ASEAN drives cross-strait cooperation | East Asia Forum*. <https://eastasiaforum.org/2024/05/03/asean-drives-cross-strait-cooperation/>

Phua, A. T. (2021). AUKUS: ASEAN’s Hesitant Response. *Rsis, October*(157).

<https://www.rsis.edu.sg/rsis-publication/rsis/aucus-aseans-hesitant-response/#.Ygd3mN9BzIU>

Ressar, A. (2022). *The 1992 Consensus: Why It Worked and Why It Fell Apart – The Diplomat*.

<https://thediplomat.com/2022/07/the-1992-consensus-why-it-worked-and-why-it-fell-apart/>

Tay, S., & Wau, J. (2019). *ASEAN fights to stay neutral in the US–China contest | East Asia*

Forum. <https://eastasiaforum.org/2019/12/03/asean-fights-to-stay-neutral-in-the-us-china-contest/>

Thompson, D. (2022). “Ukraine Today, Taiwan Tomorrow”: Should Southeast Asia Worry?

ISEAS Perspective, 39, 2022.

Xinhua. (2021). *Xi: China will always be ASEAN’s good neighbor, friend and partner - Xinhua*.

http://www.news.cn/english/2021-11/22/c_1310325471.htm

Zha, W. (2023). Southeast Asia amid Sino-US Competition: Power Shift and Regional Order

Transition. *Chinese Journal of International Politics*, 16(2), 241–261.

<https://doi.org/10.1093/cjip/poad006>

Zhang, J. (2023). Rebuilding strategic autonomy: ASEAN’s response to US–China strategic

competition. *China International Strategy Review*, 5(1), 73–89.

<https://doi.org/10.1007/s42533-023-00128-3>